

Majalah Keuskupan Bandung

447

Januari
2018

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Doa Bersama dalam Keluarga

Budaya

Kitab Suci Semesta

Bersama Uskup:

Keluarga: Doa dan Makan
Bersama

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina
Malau, KSFL, Fr. Anthonius Panji Satrio,
Elsa Catriana Tampubolon

TATA USAHA

Herman 0815 728 43006

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina,
Bobby Suryo, Fr. Albertus Wisnubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 022 7272035

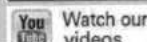
EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Doa Bersama : Momen Berharga

Setiap tanggal 18-25 Januari Dewan Gereja Sedunia menetapkan sebagai Pekan Doa Sedunia bagi persatuan umat Kristen. Tahun ini pekan doa ditetapkan tema "Ia menjadikan yang tuli mendengar, yang bisu berkata-kata" (Mrk. 7:37). Ada dua ajakan bagi Gereja-Gereja Kristen, yaitu berdoa serta berjuang bersama demi persatuan Umat Kristiani dan bersatu menghadapi penderitaan manusia.

Namun demikian dalam edisi ini redaksi tidak bermaksud membahas pekan doa sedunia ini, tetapi melalui peringatan ini hendak mengajak umat untuk menyadari kehidupan dan kebiasaan doa termasuk doa bersama dalam keluarga. Melalui berbagai sharing dimaksudkan agar kita umat Katolik dapat menimba pengalaman, bercermin dan belajar bagaimana membangun kebiasaan baik ini.

Diungkapkan di sini bahwa doa memberi kekuatan dan kelegaan bagi umat beriman. Melalui cara dan metodenya, baik kaum biarawan-biarawati maupun awam dapat membangun hidup doa masing-masing. Keterbukaan hati, berserah serta merasa diri kecil di hadapan Allah adalah sikap utama ketika orang berdoa, menjalin maksud rohani dengan Tuhan.

Sepanjang tahun 2017 Keuskupan Bandung mengadakan Jambore Keluarga dengan tema utama "Aku Rindu Makan Bersama". Dalam tema tersebut pastilah ada kerinduan juga untuk berdoa bersama. Makan dan berdoa bersama sebagai momen berharga yang terjadi pada setiap acara jambore ini merupakan model atau contoh kebersamaan yang hendaknya diteruskan dalam kehidupan keluarga. Doa adalah kekuatan dalam keluarga, dan keluarga yang bahagia adalah keluarga yang berdoa. ***

Redaksi Komunikasi

Doa: Kesaksian dari dalam Relasi

Dr. H. Tedjoworo, OSC., S.Ag., STL

Sebuah iklan makanan instan menayangkan situasi orang zaman ini yang sibuk bekerja dari pagi hingga malam, sehingga sarapan pun tidak sempat. Iklan ini menawarkan sebuah produk sebagai pengganti sarapan, dan untuk membuatnya hanya perlu beberapa detik. Mungkin hari-hari yang kita jalani juga berlalu begitu cepat karena bayangan berbagai target yang bahkan tidak semua bisa tercapai. Kita sering kali tidak berhasil mengatur waktu dan mengatasi kesibukan. Sungguh ironis bahwa kadang-kadang doa dan kebersamaan iman malah dianggap 'menggangu' ritme kesibukan kita, lantas dilakukan dengan sekadarnya atau dengan cepat-cepat (instan). Hal ini pun bisa menyebabkan lemahnya komitmen kita untuk terlibat dalam

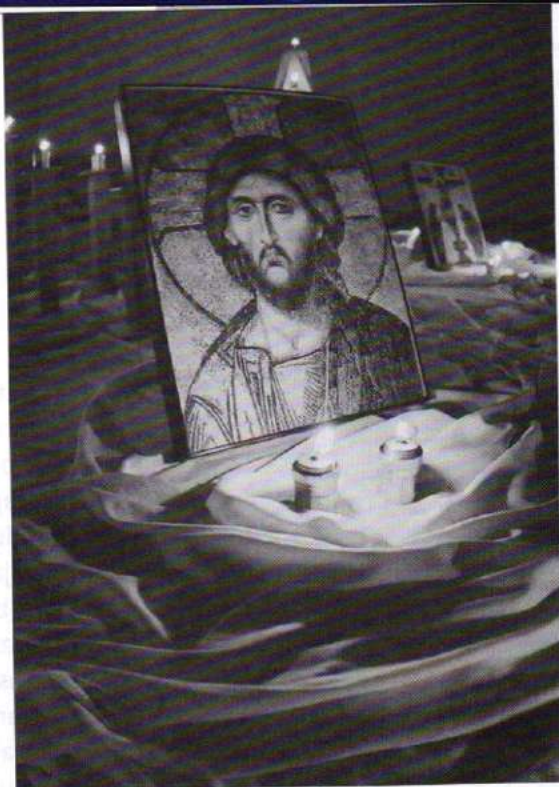
kegiatan-kegiatan rohani. Kalau mau jujur, umat kristiani sering tergoda untuk tidak lagi berdoa sebelum makan, sebelum bekerja, untuk bersyukur setelah sampai di tempat tujuan, untuk merenung sejenak di tengah hari, untuk sebentar berdoa bersama keluarga, dan berdoa kembali ketika hendak tidur. Benarkah kebiasaan rohani yang begitu penting ini malah dianggap 'menggangu' kehidupan kita?

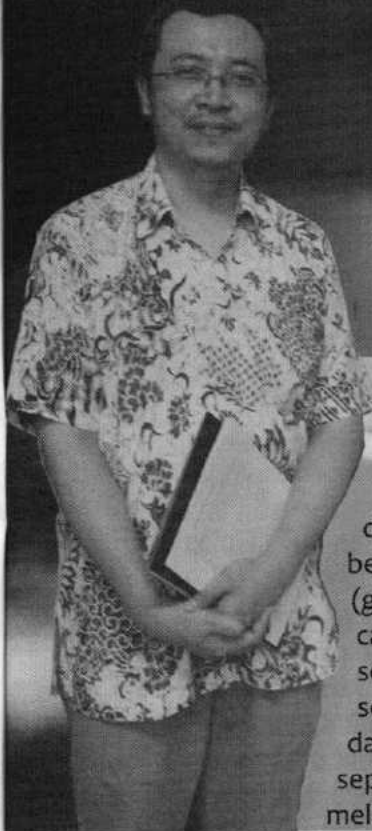
Dalam ensiklik *Laudato Si* (24 Mei 2015), Paus Fransiskus menganjurkan agar "... kita sejenak berhenti untuk bersyukur kepada Allah sebelum dan sesudah makan. Saya menganjurkan kepada orang beriman untuk kembali ke kebiasaan yang indah ini dan menghayati kedalamannya. Momen doa pemberkatan itu, meskipun

singkat, mengingatkan kita akan ketergantungan hidup kita pada Allah, memperkuat rasa syukur atas segala karunia ciptaan, mengakui upaya mereka yang telah menyediakan bahan tersebut, dan memperkuat solidaritas dengan mereka yang paling berkekurangan" (LS 227). Berdoa bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan, sehingga seakan-akan harus "dicarikan waktu", melainkan adalah ungkapan syukur yang terdalem atas kehidupan yang diberikan Allah secara cuma-cuma kepada kita. Berdoa, dengan kata lain, lahir dari sebuah kedekatan relasi dengan Allah yang disadari setiap saat.

Relasi Semakin Berjarak

Salah satu ungkapan yang dianggap mewakili kecenderungan di masa kini





Berdoa bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan, sehingga seakan-akan harus “dicarikan waktu”, melainkan adalah ungkapan syukur yang terdalem atas kehidupan yang diberikan Allah secara cuma-cuma kepada kita

ialah “relasi virtual”, yakni relasi yang dilakukan melalui dan sangat ditentukan oleh berbagai gawai (*gadget*) yang semakin canggih. Orang zaman sekarang ‘mengobrol’ secara sangat intensif, dari menit ke menit, sepanjang hari, namun melalui aplikasi dan media sosial berbasis

internet di gawainya. Pola berelasi seperti ini jelas tidak real, dan sangat mudah memancing berbagai salah paham atas teks serta pesan yang ditulis sendiri atau sekadar diteruskan dari seseorang kepada yang lain. Itu sebabnya, relasi ini dikatakan virtual, karena tidak berhadapan secara langsung person ke person. Kita kehilangan banyak hal manakala berelasi dengan menggunakan gawai, antara lain pandangan mata, gerak gerik, kehangatan, sentuhan, keakraban, hingga hal-hal yang lebih rohani seperti kasih, pengampunan, dan pengorbanan.

Keseharian berelasi seperti itu mau tak mau mempengaruhi bagaimana kita berelasi dalam kehidupan menggereja dengan sesama umat beriman, dan secara personal dalam doa-doa kita, yakni relasi yang intim dengan Tuhan. Paus Fransiskus pernah memperingatkan kehidupan menggereja yang cenderung berjarak, kurang dekat, kurang lembut dan hangat itu, serta mengajak untuk mewujudkan “revolusi kelemahlembutan”, diinspirasi

oleh Sang Sabda yang telah menjadi manusia: Yesus (*Evangelii Gaudium*, 24 November 2013). Hanya melalui kedekatan yang real, kita dapat menciptakan kesatuan serta rasa memiliki, dan karenanya memberi ruang bagi suatu perjumpaan. Paus pada waktu itu mengundang umat beriman untuk menyebarkan suatu “kultur perjumpaan”, dan dengan hal itu ia bermaksud mengenai perjumpaan yang nyata dengan saudara-saudara kita, dan bukan perjumpaan virtual melalui gawai. Di dalam perjumpaan yang real itulah kita akan mendapatkan kembali hal-hal yang memudar di zaman ini, lewat kata-kata sapaan dan gerak gerik yang kelihatan atau dirasakan secara langsung oleh saudara kita yang lain.

Doa pada dasarnya ialah suatu bentuk ungkapan manusiawi yang menyingkapkan maksud rohani kita kepada Tuhan, dan dalam hal ini Tuhan kita alami sebagai person (K. H. Neufeld, 1987). Doa biasanya menggunakan bentuk berbahasa yang langsung ditujukan kepada Tuhan. Ungkapannya bisa berupa suatu pernyataan atau seruan, tetapi juga tak kalah pentingnya dalam bentuk pujian dan syukur. Oleh karenanya, doa pribadi sering dihayati layaknya sebuah ‘percakapan’ dengan Tuhan sendiri, sebab menyangkut perkara-perkara yang juga bersifat pribadi atau personal. Kita segera ingat bahwa dalam Injil Yesus secara khusus mengajar para murid-Nya untuk berdoa, dan Ia terus menerus memperkenalkan suatu sapaan unik kepada Allah yang disebut-Nya Bapa (*‘Abba’*). Dari relasi Yesus yang demikian intim dengan Allah Bapa-Nya, kita mewarisi

sebuah doa yang indah sebagai model untuk berdoa: Bapa Kami (Mat. 6:9-13; Luk. 11:2-4).

Doa kristiani mesti didukung dengan rasa percaya yang kokoh. Umat kristiani mengarahkan doanya kepada Bapa dalam nama Yesus (Yoh. 15:7), tetapi mereka melakukannya dalam kuasa Roh Kudus yang diberikan Yesus kepada mereka (Rom. 8:15; Gal. 12:3). Dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, praktik berdoa adalah suatu ikatan yang paling kuat dan paling efektif dalam hal menyatukan umat. Ketika membaca kembali petunjuk-petunjuk mengenai doa dalam Kitab Suci tersebut, kita akan menyadari bahwa doa selalu mengandaikan suatu *relasi* yang dihayati dan diungkapkan secara mendalam dengan Allah. Terhadap kecenderungan berelasi di masa kini yang semakin berjarak, kita bisa menyadari kembali dan memperbaiki sikap batin kita ketika berdoa. Lebih dari sekadar menghapalkan rumusan, doa adalah sebuah *perjumpaan* dengan Allah yang kita hayati secara personal, real, dan mencerminkan sebuah relasi yang akrab dengan-Nya. Semuanya itu langsung kita temukan di dalam bahasa doa kita.

Bahasa Doa dan Kesaksian

Berapa kali kita diminta memimpin doa dalam pertemuan lingkungan atau dalam kebersamaan iman? Pernahkah kita menyadari *bahasa* yang kita ucapkan? Tanpa disadari, cara kita berelasi sesungguhnya mempengaruhi bahasa kita ketika berdoa, sebab memang demikianlah adanya. Dalam berdoa, kita berbicara dengan Allah yang kita bayangkan sebagai sosok yang real, yang hadir dan mendengarkan doa kita. Juga manakala memimpin saudara-saudara kita dalam doa bersama, kita boleh berbahasa dengan kata-kata yang akrab karena percaya bahwa Allah hadir di antara kita. Bahkan, ketika berdoa bersama, kita punya



kesempatan untuk mengungkapkan kesaksian iman yang tumbuh dari relasi pribadi kita dengan Allah. Itu sebabnya, sekali lagi, doa pertama-tama bukanlah sebuah hapalan, melainkan suatu *percakapan* yang akrab dan apa adanya dengan Allah. Bahasa doa kita seharusnya muncul dari sikap batin yang jujur dan otentik, tidak dibuat-buat dan tidak dimaksud untuk membuat orang lain kagum. Bahasa doa yang apa adanya, layaknya sebuah percakapan yang intim dengan Allah ini, akan menjadi sebuah kesaksian yang akhirnya membawa pengaruh positif dalam kehidupan beriman.

Ada baiknya kita mengoreksi kecenderungan dewasa ini yang seakan-akan mau mengubah doa menjadi sekadar 'penampilan'. Kekuatan doa kadang-kadang ditafsirkan secara keliru sebagai sebuah kelihaihan berbahasa dan karena permainan kata-kata. Justru di dalam kecenderungan seperti itu, kita kehilangan relasi yang akrab dan apa adanya dengan Allah. Alih-alih membayangkan kedekatan kita dengan-Nya, kita malah sibuk dengan mencari kata-kata yang akan terdengar hebat di telinga orang lain. Pada saat demikian, kita mesti kembali pada *relasi* yang personal dengan Allah, seperti yang dilakukan Yesus setiap kali hendak memulai misi-Nya, yakni berdoa untuk menimba kekuatan dari relasi dengan Allah itu (Mat. 14:23; Mrk. 1:35, 6:46; Luk. 3:21; Yoh. 17:9). Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus pernah mengajak untuk secara khusus banyak berdoa bagi orang lain dalam *doa*

POPE FRANCIS' FIVE FINGER PRAYER

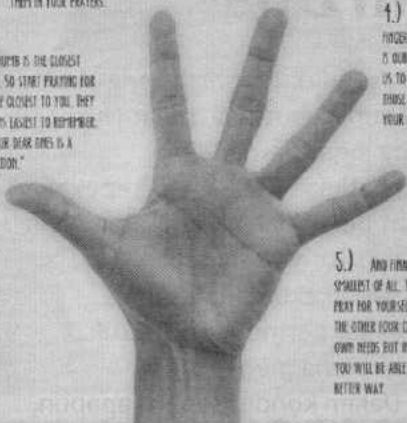
2.) THE NEXT FINGER IS THE INDEX. PRAY FOR THOSE WHO TEACH YOU, INSTRUCT YOU AND HEAL YOU. THEY NEED THE SUPPORT AND WISDOM TO SHOW DIRECTION TO OTHERS. ALWAYS KEEP THEM IN YOUR PRAYERS.

3.) THE FOLLOWING FINGER IS THE MIDDLE. IT REMINDS US OF OUR LEADERS, THE GOVERNORS AND THOSE WHO HAVE AUTHORITY. THEY NEED GOD'S GUIDANCE.

4.) THE FOURTH FINGER IS THE RING FINGER. EVEN THOUGH IT MAY SURPRISE YOU, IT IS OUR WEAKEST FINGER. IT SHOULD REMIND US TO PRAY FOR THE WEAKEST, THE SICK OR THOSE PLAQUED BY PROBLEMS. THEY NEED YOUR PRAYERS.

1.) THE THUMB IS THE CLOSEST FINGER TO YOU. SO START PRAYING FOR THOSE WHO ARE CLOSEST TO YOU. THEY ARE THE PERSONS EASIEST TO RESPOND. TO PRAY FOR OUR DEAR ONES IS A "SWEET OBLIGATION."

5.) AND FINALLY WE HAVE OUR SMALLEST FINGER. THE SMALLEST OF ALL. YOUR FINGER SHOULD REMIND YOU TO PRAY FOR YOURSELF. WHEN YOU ARE DONE PRAYING FOR THE OTHER FOUR GROUPS, YOU WILL BE ABLE TO SEE YOUR OWN NEEDS BUT IN THE PROPER PERSPECTIVE. AND ALSO YOU WILL BE ABLE TO PRAY FOR YOUR OWN NEEDS IN A BETTER WAY.



permohonan (EG 281). Doa ini adalah suatu doa komunal – dalam kebersamaan – yang sifatnya melibatkan orang lain dalam keprihatinan dan rasa syukur bersama. Berdoa, seharusnya menjadi suatu antusiasme baru yang dapat menggerakkan serta menghidupkan kesaksian kita. Melalui doa yang mencerminkan perjumpaan real dengan Tuhan, kita akan menebarkan suatu *daya tarik* yang baru di pusat kehidupan iman kristiani. Model doa kita tentu saja adalah Yesus Kristus sendiri, yang berdoa kepada Bapa dengan penuh kepercayaan dan penyerahan diri, supaya hanya kehendak Bapa itu terjadi di dunia ini.

Kebiasaan dan bahasa kita dalam berdoa, baik pribadi maupun bersama-sama, adalah *pengaruh* yang luar biasa dalam khazanah kehidupan beriman kristiani. Kita menyaksikan sendiri bagaimana dalam berbagai krisis sosial dan politik di negara kita pun selalu ada orang-orang yang bergerak dan berkumpul untuk berdoa bersama. Kita, umat kristiani, perlu menjaga otentisitas kita dalam berdoa, yakni dalam penggunaan bahasa yang sederhana, yang relevan, dan yang penuh dengan keyakinan. *Sederhana*, sebab doa adalah ungkapan sikap iman yang apa adanya dan tidak dibuat-buat. *Relevan*,

sebab doa kita perlu membawa keprihatinan dan harapan bersama saudara-saudara di sekitar kita. Dan dilakukan *dengan penuh keyakinan*, sebab doa dan iman pada dasarnya tak pernah terpisahkan (*lex orandi, lex credendi*, yang kurang lebih berarti “cara kita berdoa adalah cara kita beriman”). Kita tidak mungkin berdoa jika tidak beriman, dan demikian juga sebaliknya. Doa juga bukanlah suatu 'tambahan' dalam kehidupan iman kita, melainkan sesuatu yang berada di jantung kehidupan itu.

Kalau masih berpikir bagaimana “menyediakan waktu” untuk berdoa, kita mungkin belum menyadari betapa indahnya doa mengungkapkan relasi yang mendalam dengan Tuhan. Ketika merasa malas untuk berdoa, kita biasanya juga kehilangan semangat dan kekuatan untuk menjalani kehidupan dengan rasa syukur. Permenungan Paulus tentang apa yang sesungguhnya terjadi dalam doa mungkin dapat menumbuhkan kesadaran kita. Ia menuliskan, “Demikianlah Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” (Rom. 8:26). Kita tidak usah sibuk mencari kata-kata yang indah untuk berdoa. Kita hanya perlu mengungkapkan iman, harapan, dan rasa syukur kita kepada Allah yang kita sapa dengan sapaan kasih 'Bapa', dan yang dalam doa kita jumpai secara real. Kita sudah mengenal dan dekat dengan-Nya.***